

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI PADI DALAM MEMILIH SISTEM PANEN DI DUSUN KARANGMOJO KELURAHAN TRIRENGGO KECAMATAN BANTUL KABUPATEN BANTUL

Annas Ismail / 2013 022 0042

Dr. Ir. Indardi. M.Si / Ir. Siti Yusi Rusimah. MS
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Penelitian yang bertujuan mendeskripsikan sistem panen yang dipilih petani, mengetahui alasan petani memilih sistem panen dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi dalam memilih sistem panen di Dusun Karangmojo, Kelurahan Tlirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul. Data dikumpulkan dari 47 petani yang ada di Dusun Karangmojo dengan cara wawancara dan observasi, selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan korelasi rank spearman. Hasil menunjukkan sebagian besar petani memilih sistem panen tebasan dan bawon untuk musim panen terahir dan untuk sistem panen musim satu tahun terahir lebih memilih sistem panen tebasan sedangkan secara umum petani dalam memilih sistem panen selalu bergati-ganti. Alasan petani memilih panen tebasan dikarenakan lebih praktis, untuk petani yang memilih tebasan dan bawon beralasan bahwa memiliki keuntungan mendapatkan uang secara cepat dan dapat menyimpan gabah, petani yang memilih sistem bawon beralasan agar dapat membantu tetangga dan petani yang memilih sistem panen sendiri beralasan untuk di konsumsi sehari-hari. Faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih sistem panen pada panen terakhir adalah luas lahan, pendapatan keluarga, lingkungan sosial, untuk faktor jumlah anggota keluarga, pengetahuan hukum tebasan tidak berpengaruh. Faktor yang mempengaruhi petani dalam pemilihan sistem panen yang dilakukan dalam satu tahun adalah luas lahan, jumlah anggota keluarga, lingkungan sosial dan faktor yang tidak berpengaruh dalam pemilihan sistem panen dalam satu tahun adalah pengetahuan hukum tebasan dan pendapatan keluarga.

Kata kunci: Sistem panen, tebasan, bawon, dan panen sendiri.

PEDAHULUAN

Padi merupakan tanaman pangan yang dapat dikonsumsi oleh manusia ataupun makhluk lain setelah dilakukan proses dimasak untuk menjadi nasi. Dalam kehidupan sehari-hari kebutuhan padi terus meningkat karena padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, untuk menyeimbangkan kebutuhan pangan dengan jumlah produktivitas padi maka perlu memperhatikan dari cara penanaman, hama dan penyakit yang mengganggu dan kondisi lahan. Hal yang tidak kalah penting adalah penanganan panen dan pasca panen. Penentuan panen dapat ditentukan dengan pengamatan visual dan teoritis.

Masyarakat Indonesia sebagai besar merupakan masyarakat tradisional. Meskipun sudah mengalami proses kemajuan teknologi, tetapi masih banyak petani Indonesia dalam sistem panen masih menggunakan alat-alat tradisional atau masih banyak petani Indonesia dalam panen menggunakan sistem tebasan,

bawon atau dengan dipanen sendiri. Panen tanaman padi secara sistem tebasan, bawon atau dengan dipanen sendiri yang ada di Dusun Karangmojo, Kelurahan Trirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul sudah berjalan sejak lama. Menurut masyarakat Dusun Karangmojo panen secara tebasan dan bawon lebih praktis dibandingkan jika dipanen sendiri.

Dalam panen secara tebasan digunakan sistem perkiraan (penafsiran) yang dilakukan pembeli dengan cara memborong semua yang ada di petak sawah. Sebelum menetapkan harga pembeli sebelumnya telah memutari petak awah dan melihat salah satu bulir padi dengan cara mengigitnya untuk melihat kualitas padi, selanjutnya pembeli akan bernegosiasi kepada petani untuk menyepakati harga yang harus dibayarkan tetapi setelah harga disepakati tidak serta-merta langsung dibayarkan hanya dibayarkan uang *panjer* (uang muka) dan akan dibayar lunas setelah dipanen. Cara dengan sistem tebasan memungkinkan terjadinya spekulasi antara dua pihak, karena kualitas dan kuantitas belum tentu jelas keadaanya dan kebenaran perhitungannya karena tanpa penakaran dan penimbangan yang sesuai hal seperti ini tidak dianjurkan oleh ajaran agama islam.

Sistem panen bawon yang ada di Dusun Karangmojo adalah bawon yang diberikan oleh pemilik sawah kepada orang yang membantu kegiatan panen padi. Bawon (padi) adalah upah yang diberikan petani atau pegarap sawah kepada buruh bawon karena telah merasa terbantu, bawon (padi) yang diberikan pemilik sawah atau pengarap sawah 3 (tiga) ember besar untuk satu hari kerja.

Dengan melakukan panen padi sendiri hasil yang diperoleh akan maksimal. panen padi dilakukan dengan bantuan tenaga dalam keluarga, akan tetapi ada pula bantuan tenaga dari luar keluarga dengan meminta imbalan jerami yang dihasilkan. Jerami digunakan sebagai pakan ternak.

Faktor-faktor petani padi dalam memilih sistem panen tebasan, bawon atau panen sendiri yang ada di Dusun Karangmojo, Kelurahan Trirenggo, Kecamatan Bantul yang mayoritas warganya beragama islam menarik untuk diteliti apa saja yang mempengaruhi faktor-faktor petani padi dalam memilih sistem panen tebasan, bawon atau dipanen sendiri.

Tujuan

1. Mendeskripsikan sistem panen yang dipilih petani.
2. Mengetahui alasan petani dalam memilih sistem panen.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi dalam memilih sistem panen di Dusun Karangmojo, Kelurahan Trirenggo, Kecamatan Bantul.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. untuk menggambarkan secara sistematis tentang kondisi, situasi serta variabel yang muncul di masyarakat sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Dusun Karangmojo. Metode pengambilan responden penelitian ini secara sensus menggunakan seluruh petani yang menanam padi di wilayah Dusun Karangmojo sebanyak 47 petani. Teknis analisis untuk sistem panen yang dipilih petani dan untuk mengetahui alasan petani dalam memilih sistem panen menggunakan

deskripsi. Adapun untuk fakto-faktor yang mempengaruhi petai dalam memilih sistem panen dianalisis menggunakan *Rank Spearman*.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. A. Identitas

Identitas responden merupakan salah satu analisis data yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini dengan cara pengelompokan menjadi beberapa kelompok berdasarkan profil petani yaitu: umur, tingkat pendidikan, lama bertani, asal mula bertani, pekerjaan pokok, dan setatus kepemilikan lahan. Deskripsi tersebut akan membantu untuk memberikan penjelasan mengenai petani padi yang ada di Dusun Karangmojo yang menjadi objek penelitian dan akan disajikan dalam bentuk tabulasi.

1. Umur

Umur merupakan suatu aspek yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik, psikologis dan biologis seseorang atau seorang petani. Petani yang berumur lebih muda akan lebih bersemangat dalam usahatani dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua, di mana secara fisik, psikolgi dan biologisnya berkurang. Berdasarkan kategori umur ditampilkan pada Tabel 6, petani padi yang ada di Dusun Karangmojo didominasi petani dengan rentang umur 42 - 50,4 dan 50,4 - 58,8 tahun masing-masing sebanyak 14 petani (29,78%) umur prtani yang paling sedikit di dominasi pada rentan 75,6 - 84sebayak 3 petani (6,38%).

Tabel 1. Identitas petani berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah petani (Orang)	Persentase (%)
42 - 50,4	14	29,79
50,4 - 58,8	14	29,79
58,8 - 67,2	11	23,40
67,2 - 75,6	5	10,64
75,6 - 84	3	6,38
Jumlah	47	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa petani yang ada di Dusun Karangmojo mayoritas petani yang masih di usia produktif, berjumlah 39 petani dengan persentase 82,96%. Adapun usia produktif petani masih memiliki beban tagungan yang harus dicukupi seperti anak yang bersekolah dan kebutuhan rumah tangga. Berbeda dengan kategori usia petani yang berumur 67,2 – 84 tahun yang tidak produktif lagi, petani dengan usia tidak produktif menyatakan bertani merupakan bagian menghiburan diri agar tidak bosan di rumah. Petani yang sudah berumur atau sudah melebihi usia produktif berjumlah 8 orang (17,01%), masih bertani dengan alasan bahwa mereka masih membutuhkan makan untuk sehari-hari dan tidak mau memita atu merepotkan anak.

Banyak anak petani yang masih berumur muda (remaja) lebih memilih berkerja sebagai karyawan pabrik atau toko dibandingkan usahatani. Pada umumnya pemuda-pemudi Dusun Karangmojo beranggapan jika bertani itu pekerjaan yang berat dan tidak menghasilkan uang yang banyak dibandingkan kerja sebagai karyawan pabrik atau toko. Kelompok usia muda akan sadar untuk bertani setelah mempunyai anak yang sudah mulai sekolah karena dengan mengandalkan gaji sebagai kariawan tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari.

Apabila dengan menggarap sawah, hasil yang diperoleh dapat membantu kebutuhan sehari-hari.

2. Tingkat pendidikan

Terdapat lima kategori dalam mengelaskan tingkat pendidikan petani padi yang ada di Dusun Karangmojo, Kelurahan Trirenggo, Kecamatan Bantul yaitu mulai dari yang tidak pernah menempuh tingkat pendidikan (tidak sekolah) sampai tingkat pendidikan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan petani atau seseorang dapat mempengaruhi pola berpikir dalam menentukan sistem panen yang terbaik atau lebih menguntungkan. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh petani di Dusun Karangmojo dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) dengan jumlah 21 petani (44,68%) yang termasuk kedalam tingkat pendidikan tingkat rendah dan pendidikan perguruan tinggi hanya 2 petani dengan persentase 4,25%. (Tabel 7)

Tabel 2. Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah petani	Persentase (%)
Tidak sekolah	4	8,51
SD	21	44,68
SMP	14	29,78
SMA	6	12,76
Perguruan tinggi	2	4,25
Jumlah	47	100

Tabel 7 menunjukkan tingkat pendidikan akan mempengaruhi petani dalam pola berpikir dalam menyaring informasi. Tingkat pendidikan yang rendah akan cenderung mempengaruhi petani dalam menentukan keputusan dalam memilih sistem panen padi. Dari penelitian di lapangan menunjukkan banyaknya petani padi yang ada di Dusun Karangmojo yang berstatus pendidikan sekolah dasar (SD), dan petani yang berpendidikan sekolah dasar berumur lebih dari 55 tahun. Mayoritas petani yang berpendidikan sekolah dasar menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, hal tersebut dikarenakan petani yang hanya lulusan sekolah dasar tidak mempunyai keterampilan lain selain bertani. Tanpa sekolah atau hanya lulusan sekolah dasar sudah dapat usahatani karena berpengalaman usahatani sudah turun-temurun dari orang tua. Petani yang lulusan SMA dan perguruan tinggi pekerjaan bertani hanya sebagai pekerjaan sampingan pekerjaan utamanya sebagai karyawan, wirausaha dan honorer, petani yang lulusan SMA atau Perguruan tinggi tidak segan atau malu jika bertanya kepada petani yang lulusan SD, karena yang lulusan sekolah dasar lebih berpengalaman dalam hal usahatani. Ketika berada di sawah tidak memandang status pendidikan karena sesama petani dapat berbagi informasi dalam usahatani.

Petani yang lulusan perguruan tinggi hanya berjumlah 2 orang petani, disebabkan orang tua dahulu beranggapan bahwa sekolah itu tidak penting yang terpenting membantu orangtua di sawah, membantu orangtua disawah dilakukan setelah pulang sekolah tetapi terkadang apabila sedang garu atau mengolah lahan orangtua melarang anaknya untuk sekolah lebih baik membantu pekerjaan di sawah.

Kehidupan atau perekonomian petani yang lulusan perguruan tinggi lebih baik dari petani yang hanya lulusan sekolah dasar karena petani yang lulusan perguruan tinggi pekerjaan pokoknya sebagai honorer, untuk usahatani dikerjakan setelah pulang kerja atau di hari libur kerja. Petani yang lulusan perguruan tinggi mereka dalam usahatani hanya mengerjakan yang ringan saja seperti menyebar pupuk atau mencabuti gulma dan untuk menggolah tanah, menanam, dan gosro ini petani memburuhkan kepada petani lain.

3. Pengalaman bertani

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusaha terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh petani tanpa menempuh pendidikan formal. Petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usahatani akan tahu cara mengatasinya. Lain halnya dengan petani yang belum atau kurang pengalaman, di mana akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan dalam usahatani atau dalam menentukan dalam sistem panen. Petani yang ada di Dusun Karangmojo dalam lama bertani didominasi pada rentan 38-48 tahun sebanyak 17 petani dengan perentase 36,17% kemudian disusul dengan rentan 4-15 tahun sebanyak 14 petani dengan perentase 29,78%. (Tabel 8)

Tabel 3. Identitas Petani Padi Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman bertani (tahun)	Jumlah petani	Persentase (%)
4-15	14	29,78
16-26	4	8,51
27-37	6	12,77
38-48	17	36,17
49-60	6	12,77
Jumlah	47	100

Tabel 8 menunjukkan petani padi yang ada di Dusun Karangmojo dalam hal usahatani memiliki banyak pengalaman, akan tetapi tidak sedikit petani yang belum lama usahatani dilihat dari lama usahatani. Lamanya usahatani belum tentu mempengaruhi hasil yang diperoleh petani, karena keberhasilan petani dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan petani dalam memilih sistem panen yang menguntungkan, banyak petani yang berpengalaman masih memilih sistem tebasan di mana petani tahu jika ditebaskan mereka akan rugi dibandingkan dengan panen sendiri atau dibawonkan tetapi mereka masih tetap menebas karena berbagai pertimbangan.

Ada kecenderungan yang positif dilihat dari lama usahatani di mana banyak masyarakat Dusun Karangmojo berusaha karena untuk menambah pemasukan keluarga. Petani yang baru memulai usahatani menyatakan bahwa bertani merupakan pekerjaan sampingan, di mana petani pemula belum berani jika mengantungkan hidupnya di sektor pertanian disebabkan berbagai faktor, seperti faktor kepemilikan lahan, faktor luas garapan sawah dan pengalaman.

Petani yang berpengalaman lebih dari 50 tahun kebanyakan hanya lulusan sekolah dasar, karena sudah sejak sekolah mereka sudah menekuni pekerjaan

usahatani dengan membantu keduaorangtua. Tidak mengherankan apabila setelah lulus sekolah dasar petani enggan untuk melanjutkan ke SMP karena sudah terlalu sibuk dengan pekerjaan di sawah dan pekerjaan memelihara hewan ternak.

Petani yang lama pengalamannya 4-15 tahun dan berjumlah 14 petani didominasi usia petani di bawah 50 tahun, karena umur di bawah 50 tahun petani masih memiliki beban tanggungan keluar yang berat seperti masih membiayai anak sekolah. Oleh karena itu petani dengan berpengalaman 4-15 tahun baru memulai usaha tani untuk menambah pendapatan keluarga.

4. Pekerjaan pokok

Tidak semua petani yang ada di Dusun Karangmojo menggantungkan hidupnya di sektor pertanian ada petani yang memilih bertani menjadi pekerjaan pokok dan ada juga bertani sebagai pekerjaan sampingan, untuk pekerjaan pokoknya sebagai buruh, wiraswasta, honorer, dan pegawai swasta. Mayoritas petani di Dusun Karangmojo menggantungkan hidupnya di sektor pertanian dengan jumlah 31 petani menyatakan bahwa tani merupakan pekerjaan pokok dengan persentase 65,95%. Untuk 16 orang petani menyatakan bahwa bertani merupakan pekerjaan sampingan dengan pekerjaan pokok sebagai buruh 8 orang petani dengan persentase 17,02%, wiraswasta 3 orang petani dengan persentase 6,38%, honorer 2 orang petani dengan persentase 4,25% dan pegawai swasta 3 orang petani dengan persentase 6,38%. (Tabel 9)

Tabel 4. Identitas Petani Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan pokok	Jumlah petani	Persentase (%)
Tani	31	65,96
Buruh	8	17,02
Wiraswasta	3	6,38
Honorer	2	4,26
Pegawai Swasta	3	6,38
Jumlah	47	100

Tabel 9 menunjukkan banyak petani yang menyatakan bahwa bertani sebagai pekerjaan pokok, akan tetapi masih ada pekerjaan sampingan dengan memelihara hewan ternak seperti sapi atau kambing. Pekerjaan sampingan lainnya adalah sebagai buruh lepas, petani yang pekerjaannya sampingannya sebagai buruh lepas mereka akan berkerja setelah keadaan sawah sudah dapat ditingal, atau pada padi sudah berumur lebih satu bulan, karena padi yang sudah lebih berumur satu bulan perawatannya tidak terlalu extra. Alasan lainnya petani memilih usahatan sebagai pekerjaan pokok karena mereka memiliki lahan garapan yang cukup luas sehingga hasil dari bertani dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, berbeda dengan petani yang pekerjaannya pokok sebagai buruh mereka hanya menggarap lahan yang tidak cukup luas yang dikerjakan setelah pulang kerja atau di hari libur.

5. Status kepemilikan lahan

Lahan pertanian yang ada di Dusun Karangmojo kebanyakan milik pribadi di mana petani mengolah lahan pertanian sendiri, tapi ada petani yang memiliki lahan sendiri masih sanggup menyewa lahan atau bagi hasil untuk usahatani. lahan petani yang ada di Dusun Karangmojo sebagai besar lahan milik sendiri dengan jumlah 19 orang petani dengan persentase 40,42 % , dan disusul dengan

13 orang petani dengan persentase 27,65 menyatakan bahwa lahan yang digunakan untuk usahatani merupakan milik sendiri dan bagi hasil. (Tabel 10)

Tabel 5. Identitas Petani Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan	Jumlah petani	Persentase (%)
Milik sendiri	19	40,42
Milik sendiri dan sewa	7	14,89
Milik sendiri dan bagi hasil	13	27,65
bagi hasil	4	8.51
Sewa dan bagi hasil	4	8.51
Jumlah	47	100

Tabel 10 menunjukkan status lahan yang digunakan untuk usahatani adalah milik sendiri yang kebanyakan hasil dari sebuah warisan dari orangtuanya terdahulu. Akan tetapi masih banyak petani yang memiliki lahan sendiri dan masih sanggup untuk menyewa lahan atau bagi hasil dengan orang lain. Jika petani menyewa lahan sawah kepada perseorangan atau milik pemerintah kelurahan harga yang harus dibayarkan dalam satu tahun sebesar Rp18.000 untuk 10 m². Dua petani yang menyatakan bahwa kepemilikan lahannya dari hasil mereka sendiri (membeli) bukan dari warisan atau dari menyewa karena 2 (dua) petani tersebut pendatang yang bukan berasal dari Dusun Karangmojo.

6. Asal mula bertani

Pertanian di Dusun Karangmojo merupakan pertanian yang turun menurun di mana banyak dari orang tua mewariskan profesi bertani kepada anaknya atau di mana anak melanjutkan pekerjaan bertani dari orangtuanya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan beras dapat di konsumsi sendiri. Sebanyak 35 orang petani dengan persentase 74.46% menyatakan bahwa pekerjaan bertani merupakan warisan dari orang tuanya dulu dan selebihnya 12 petani dengan persentase 25,53% menyatakan bertani bukan merupakan warisan dengan alasan orangtuanya dahulu bukan bertani melainkan di sektor non pertanian dan karena terbentur kebutuhan ekonomi di mana setatus lahan garapan merupakan sewa atau bagi hasil.

Tabel 6. Identitas Petani Berdasarkan Asal Mula Bertani

Asal mula bertani	Jumlah petani	Persentase (%)
Warisan	35	74,46
Bukan warisan	12	25,53
Jumlah	47	100

Tabel 11 menunjukkan 35 petani menyatakan bertani merupakan sebuah warisan dari orangtuanya. Sudah sejak lama adanya lahan pertanian di Dusun Karangmojo sehingga profesi bertani turun menurun kepada anaknya, tetapi semakin lama lahan untuk usahatani semakin sempit. Hal itu dikarenakan tanah sudah dibagi-bagi kepada anak petani. Dengan lahan yang sempit, usahatani tidak mampu jika untuk menopang kehidupan sehari-hari, sehingga selain menjadi petani, mereka juga memiliki pekerjaan selain berusaha tani. Sehingga untuk usahatani ada yang kehidupannya mengandalkannya dari usahatani dan ada petani

yang usahtani sebagai pekerjaan sampingan. Pertanian yang ada di Dusun Karangmojo sudah turun menurun dari generasi ke generasi selanjutnya ini telah berlangsung sebelum Belanda menjajah Republik Indonesia.

b. B. Kelembagaan

Kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar seperti kehidupan keluarga, negara, agama dan mendapatkan makanan, pakaian, dan kenikmatan serta tempat perlindungan. Suatu lembaga dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Lembaga juga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya (Anantanyu, 2011).

1. Tebasan

Apabila panen padi akan tiba persawahan yang ada di Dusun Karangmojo akan ramai dengan kedatangan penebas-penebas padi yang berasal dari luar Dusun Karangmojo, mereka akan membeli padi sebelum masa penen atau masih keadaan di pohon. Dalam panen secara tebasan digunakan sistem perkiraan (penapsiran) yang dilakukan pembeli dengan cara memborong semua yang ada di petak sawah. Sebelum menetapkan harga penebas sebelumnya telah memutari petak sawah dan melihat salah satu bulir padi dengan cara menggigitnya untuk melihat kualitas padi, tapi ada penebas tidak memutari sawah atau menggigit bulir padi karena mereka sudah berlangganan dengan petani tersebut sudah lama selajutnya pembeli akan bernegosiasi kepada petani untuk menyepakati harga yang harus dibayarkan tetapi setelah harga disepakati tidak serta-merta langsung dibayarkan akan tetapi hanya membayar uang *panjer* (uang muka) dan akan dibayar lunas setelah dipanen. Lahan sawah yang suda di beri *panjer* (uang muka) maka itu sudah bukan hak petani lagi untuk merawatnya sudah menjadi tanggungjawab penebas, apabila padi yang siap panen terserang burung atau rubuh terkena terpaan angin ini akan ditanggung kerugiannya oleh penebas.

Seorang penebas padi harus memiliki modal kecermatan dalam menaksir padi yang masih ada di lahan, dengan taksiran yang cermat padi yang akan didapatkan akan sesuai dengan hitungan atau prediksi penebas, namun jika penaksirannya sembarangan bisa jadi padi yang didapatkan tidak sesuai dengan hitungan awal. Dalam sistem tebas padi jika padinya bagus kualitasnya akan saling menguntungkan antara petani dan juga penebas, petani akan untung karena biaya yang dikeluarkan untuk merawat padi sudah lebih dari cukup. Dan penebas memperoleh keuntungan dari penjualan beras.

Kelembagaan yang ada antara penebas di aturan dan rambu-rambu sebagai panduan yang dipakai oleh para penebas, agar antara penebas tidak saling menjatuhkan atau berebut pelanggan. Aturan-aturan dan rambu-rambu antara penebas;

- a. Penebas saling menghindari selisih paham, ketika seorang penebas belum selesai tawar menawar dengan petani padi, penebas lain tidak boleh ikut menawar padi yang sudah ditawarkan oleh penebas padi yang pertama. Penebas lain boleh menawar setelah penebas pertama sudah tidak berani menawar atau sudah tidak ada kepastian dari penebas pertama.

- b. Penebas biasanya sudah memiliki langganan petani yang sering melakukan sistem tebasan kepada mereka, penebas lain akan segan jika mendahului penebas langganan untuk membeli padi yang petaninya sudah mempunyai langganan akan tetapi berbeda jika harga yang ditawarkan oleh penebas langganan tidak sesuai yang diharapkan petani maka penebas lain bisa menawarkan harga lebih tinggi dari penebas langganan.
- c. Penebas dengan petani, setelah disepakati harga dengan petani walau petani hanya diberikan uang *Panjer* (uang muka) padi yang masih di sawah sudah tanggung jawab penebas jika terjadi serangan burung atau padi roboh terkena terpaan angin itu tidak mempengaruhi harga yang disepakati di awal.

2. **Bawon**

Buruh bawon yang ada di Dusun Karangmojo buruh yang membantu pemilik lahan atau penggarap lahan dalam kegiatan pemanenan padi, di mana seorang petani meminta buruh bawon untuk membantu panen sampai selesai. Buruh bawon akan diberi upah berupa padi sebanyak 3 (tiga) ember besar untuk 1 (satu) hari kerja dan dalam satu hari kerja dimulai sekitar jam 06.30 WIB sampai 16.00 WIB. Apabila melewati jam 16.00 WIB akan diberi upah lebih atau pemberian upah lembur. Petani membutuhkan 3 (tiga) orang buruh bawon, 2 (dua) laki-laki 1 (satu) perempuan untuk membantu kegiatan pemanenan.

Tidak semua buruh bawon berasal dari Dusun Karangmojo, mayoritas buruh bawon berasal dari luar dusun bahkan luar kabupaten. Mayoritas buruh bawon yang ada di Dusun Karangmojo berasal dari Kabupaten Kulon Progo. Antara buruh bawon dengan pemilik lahan sebelumnya belum saling mengenal mereka saling mengenal hanya sebatas buruh dan pemilik lahan. Petani yang meminta bantuan tenaga kerja kepada buruh bawon melakukan penjemputan di titik kumpul atau tempat mangkal buruh bawon, titik kumpul buruh bawon biasanya berada di prempatan jalan bulak Karangmojo.

Lembaga buruh bawon berperan mengatur dalam penentuan jumlah gabah yang harus diberikan pemilik lahan atau penggarap sawah agar upah yang diberikan layak untuk buruh bawon, akan tetapi di sini kebanyakan petani yang ada di Dusun Karangmojo mengeluh di mana gabah yang diberikan petani ini terlalu banyak tidak sesuai dengan biaya perawatan yang dikeluarkan.

3. **Panen sendiri**

Petani yang melakukan panen padi sendiri hasil yang diperoleh akan maksimal. Panen padi dilakukan dengan bantuan tenaga dalam keluarga, akan tetapi ada pula bantuan tenaga dari luar keluarga seperti seseorang yang membantu dalam perontokan padi dan akan meminta imbalan jerami yang dihasilkan dari sisa pemanenan, jerami yang diminta sebagai imbalan digunakan sebagai pakan ternak.

Petani dengan yang membantu perontokan atau tenaga kerja dari luar keluarga yang hanya meminta imbalan jerami biasanya mereka tidak saling mengenal, akan tetapi sudah seperti tradisi apabila ada yang meminta jerami setidaknya harus membantu dalam kegiatan perontokan padi. Petani merasa senang apabila ada orang yang meminta jeraminya digunakan untuk pakan ternak karena merasa terbantu dengan adanya tenaga kerja dari luar keluarga, akan tetapi pada panen dua kali pemanenan terakhir yang meminta jerami tidak terlalu banyak

dikarena di daerah-daerah di luar Dusun Karangmojo sedang melakukan kegiatan pemanenan.

c. C. Pemilihan Sistem Panen

Petani padi yang ada di Dusun Karangmojo lebih banyak memilih dua sistem yaitu sistem tebasan dan bawon sebanyak 19 petani dengan persentase 40,42% dengan alasan jika padi yang ditanamnya ditebaskan semua mereka tidak mempunyai simpanan gabah dan 16 petani yang memilih sistem bawon dengan presentase 34,04% memiliki harapan jika menggunakan sistem bawon mereka dapat menyimpan gabah dan menjual di saat harga mahal. (Tabel 12)

Tabel 7. Pilihan sistem panen

Sistem panen yang di pilih	Panenan terahir		Panenan satu tahun terakhir	
	Jumlah petani	Persentase (%)	Jumlah petani	Persentase (%)
Tebasan	2	4,26	19	40,43
Tebasan dan bawon	19	40,43	5	10,64
Bawon	16	34,04	13	27,66
Panen sendiri	10	21,28	10	21,27
Jumlah	47	100	47	100

Berdasarkan Tabel 12 Sistem panen yang yang dipilih di Dusun Karangmojo ada tiga sistem panen seperti sistem panen tebasan, dalam praktik tebasan dilakukan oleh tengkulak dengan cara membeli padi sebelum masa penen atau masih keadaan di pohon. Adapun untuk sistem panen bawon, pemilik lahan atau penggarap meminta bantuan tenaga untuk kegiatan pemanenan kepada orang dan akan diberi bawon berupa gabah, gabah yang diberi sekitar 3 ember besar untuk sehari kerja. Apabila petani memilih sistem panen sendiri, petani akan meminta bantuan tenaga dalam keluarga maupun dari luar keluarga tetapi masih ada ikatan kerabat dekat.

Pada sistem panen yang dipilih petani pada panen terahir satu orang petani bisa memilih dua sistem, seperti sistem tebasan dan bawon. Petani beralasan jika memilih dua sistem panen tidak terlalu rugi karena pada saat pemanenan terahi harga jual tebasan anjok dengan harga Rp16.000. Apabila petani masih memaksakan semua lahan garapan dijual dengan tebasan akan rugi, jadi hanya sebagian saja yang ditebaskan dan sebagian lagi dibawonkan agar tidak terlalu rugi. Keuntungan dari memilih dua sistem tebasan dan bawon ini petani bisa mendapat uang secara cepat, uang lalu digunakan untuk biaya usahatani selanjutnya dan keuntungan petani memilih sistem panen bawon petani dapat menyimpan gabah untuk dikonsumsi sendiri.

Petani lebih memilih sistem tebasan pada panen padi satu tahun terakhir dikarena dengan menggunakan sistem tebasan petani merasa untung. Apabila harga jual tebasan mahal dan di musim penghujan, petani tidak harus repot-repot menjemur gabah. Menjemur gabah bukan pekerjaan yang mudah dikarenakan lahan untuk menjemur gabah jauh dari rumah dan apabila menjemur gabah di musim penghujan ini memuat kualitas gabah. Apabila gabah sering terkena

hujan di saat penjemuran, kualitas gabah akan turun dan pasti mempengaruhi harga jual.

d. D. Alasan Petani Dalam Memilih Sistem Panen

Alasan petani suatu hal yang diungkapkan untuk mengokohkan pendapat yang bersifat opini dalam memilih Sistem panen padi. Petani padi yang ada di Dusun Karangmojo memiliki alasan-alasan tertentu dalam memilih sistem panen, ada yang beralasan karena faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Alasan-alasan petani yang ada di Dusun Karangmojo dapat di lihat di tabel 13.

Tabel 8. Alasan petani dalam memilih sistem

Sistem Panen yang di Pilih	Alasan petani	
	Daya tarik (+)	Daya Dorong (-)
Tebasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cepat mendapat uang 2. Lebih praktis 3. Lebih menguntungkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia yang sudah tua jika dibawonkan atau dipanen sendiri sudah tidak mampu. 1. Tidak ada tenaga kerja dalam keluarga
Tebasan dan Bawon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa dapat uang secara cepat dan dapat menyimpan gabah. 2. Jika menyimpan gabah hati menjadi tenang. 3. Lebih menguntungkan. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Jika semua ditebaskan tidak dapat menyimpan gabah.
Bawon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyimpan padi. 2. Jika menyimpan gabah hati menjadi tenang. 3. Padi dapat dijual saat membutuhkan dana. 4. Dapat menjual padi di saat harga mahal. 5. Dapat membantu, karena tenaga bawon dari tetangga dekat. 6. Lebih menguntungkan jika di bawonkan dibanding. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika dipanen sendiri tidak mampu.
Panen Sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil yang diperoleh dapat maksimal. 2. Dapat menyimpan padi sampai panen padi yang akan datang. 3. Jika menyimpan gabah hati menjadi tenang. 4. Padi dapat dijual saat membutuhkan dana. 5. Dapat menjual padi di saat harga mahal. 	

Dalam **memilih Sistem panen tebasan** dapat dilihat Pada Tabel 12 (lihat hal. 50) ada dua orang petani memilih sistem panen tebasan dengan alasan bahwa mereka sudah tidak mampu lagi melakukan kegiatan pemanenan padi, dikarenakan usia petani yang sudah lebih dari 70 tahun dan memiliki lahan yang cukup luas. Menyebabkan petani memilih sistem panen tebasan yang dianggap lebih praktis dan lebih cepat memperoleh uang dibandingkan sistem panen bawon dan panen sendiri. Apabila petani melakukan pemanenan dengan sistem tebasan atau bawon, petani masih melakukan kegiatan penjemuran gabah sampai kering setelah melakukan kegiatan pemanenan. Alasan lainnya petani tidak memilih sistem panen sendiri karena tenaga yang membantu tidak ada, karena anak-anak petani sudah berkeluarga sendiri dan bermukim di luar Dusun Karangmojo ini menyebabkan anak petani tidak dapat membantu dalam kegiatan pemanenan.

Cepat mendapat uang, yang dimaksud dengan cepat mendapat uang yaitu petani tanpa susah payah harus menjemur gabah sampai kering atau tanpa penanganan pasca panen mereka sudah dapat menikmati uang hasil jerih payah mereka selama 3 (tiga) bulan. Petani merasa jika dipanen secara tebasan lebih praktis dibandingkan bawon atau panen sendiri karena setelah harga disepakati antara penebas dan petani padi yang ada di sawah sudah tanggung jawab penebas, petani tidak menanggung resiko apabila padi tersebut terserang burung atau padi rubuh terkena angin sehingga padi tersebut roboh.

Memilih sistem tebasan karena tidak ada tenaga kerja dalam keluarga, petani tidak mampu lagi apabila mengerjakan kegiatan pemanenan dan kegiatan pasca panen apabila tidak ada yang membantu seperti istri dan anak, jika istri dan anak membantu, maka pekerjaan dalam kegiatan pemanenan akan lebih mudah. Apabila petani memiliki tenaga kerja dalam keluarga kemungkinan akan memilih sistem panen sendiri.

Petani merasa lebih untung jika memilih sistem panen tebasan, apabila petani memiliki luas lahan garapan 1.000 m² untuk luas 10 m² lahan garapan padi akan dihargai dengan harga Rp 20.000. Pendapatan petani Rp2.000.000 tanpa membayar buruh bawon dan tanpa mengeluarkan biaya-biaya tenaga untuk penanganan pasca panen.

Dalam **pemilihan sistem tebasan dan bawon** Pada Tabel 12 (lihat hal. 50) 19 petani dari 47 total petani lebih memilih sistem tebasan dan bawon, alasan petani lebih memilih dua sistem panen tebasan dan bawon dikarenakan jika semua lahan yang digarap ditebaskan semua mereka tidak memiliki simpanan gabah. Apabila lahan yang digarap ada yang ditebaskan maka petani akan memperoleh uang lebih cepat dan jika sebagian dibawon maka petani dapat menyimpan gabah di rumah.

Keuntungan dari menyimpan gabah di rumah membuat hati dan pikiran petani menjadi tenang, apabila ada kebutuhan mendadak petani dapat mengilingkan gabahnya untuk dijual atau petani akan menjual gabah saat harga jual beras tinggi dengan cara digilingkan dahulu agar menjadi beras dan selanjutnya dijual kepada penggiling gabah atau ke toko kelontong, jadi yang dijual bukan berupa gabah tetapi melainkan dijual berupa beras agar ada nilai tambah.

Lebih menguntungkan jika petani memilih dua sistem panen, apabila petani menggarap lahan seluas 1.000m² , untuk yang ditebaskan luas lahan 500m² yang

akan dibayarkan penebas sebesar Rp1.000.000,- dan untuk luas lahan yang dibawonkan 500m² ini akan memperoleh beras 140kg dan apabila dijual di saat harga Rp9.000,- petani akan memperoleh Rp1.260.000,- telah di potong biaya untuk buruh bawo. Total yang adiperoleh petani dalam memilih dua sistem panen antara sistem tebasan dan bawon sebesar Rp 2.260.000. untuk biaya makan buruh bawon Rp100.000 jadi penerimaan petani sebesar Rp 2.160.000.

Dalam **pemilihan sistem bawon** Pada Tabel 12 (lihat hal. 50) petani yang memilih sistem bawon berjumlah 16 petani dengan persentase 34,04%. Petani beralasan jika dilakukan dengan sistem tebasan maka mereka akan rugi dan jika dilakukan dengan panen sendiri petani tidak mampu. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor usia dan luas lahan. Apabila petani memilih sistem panen dengan bawon maka menurut petani sistem bawon memiliki banyak keuntungan seperti, dapat dijadikan persediaan makanan sampai panen selanjutnya. Dengan adanya persediaan makanan maka petani tidak harus membeli beras untuk kebutuhan sehari-hari. Hal itu dikarenakan petani sudah memiliki beras yang diperoleh dari hasil panen. Apabila ada kebutuhan yang tidak terduga maka petani dapat dengan mudah menjual beras setelah digilingkan terlebih dahulu. Selain itu, petani juga dapat menjual beras saat harga mahal.

Petani yang melakukan pemanenan dengan sistem bawon tidak merasa rugi meskipun sebagian gabahnya diberikan kepada buruh bawon. Hal tersebut dikarenakan pemilik atau penggarap lahan memperkerjakan buruh bawon yang berasal dari tetangga terdekat. Petani padi sudah merasa terbantu dengan adanya buruh bawon karena dalam kegiatan pemanenan, petani merasa tidak mampu apabila melakukan pekerjaan pemanenan sendiri.

Lebih menguntungkan dipanen dengan sistem bawon apabila petani memiliki luas lahan 1.000m² dapat menghasilkan 16 karung gabah dikurangi untuk biaya buruh bawon kurang lebih 2 karung, jadi gabah yang diperoleh petani sejumlah 14 karung dan masing-masing karung memiliki berat sekitar 25kg gabah. Setelah menjadi beras, satu karung gabah dapat menghasilkan 20kg beras. Total beras yang diperoleh petani yaitu sejumlah 280kg beras. Petani dapat menjual gabah di saat harga mahal sebesar Rp9.000 per kilo sehingga hasil yang diperoleh petani untuk sistem panen bawon sebesar Rp2.520.000. dikurangi biaya makan buruh bawon dan biaya penjemuran Rp200.000 jadi penerimaan yang di peroleh petani Rp2.320.000.

Dalam **pemilihan sistem panen sendiri** Pada tabel 12 (lihat hal. 50) 10 petani memilih sistem panen sendiri dengan persentase 21,27%. Petani yang lebih memilih melakukan pemanenan padi sendiri beranggapan bahwa jika dibawonkan akan rugi. Hal tersebut dikarenakan gabah yang diberikan untuk buruh bawon terbilang cukup banyak dan tidak sesuai dengan hasil yang di peroleh petani. Apabila memilih sistem tebasan petani merasa rugi karena, harga yang ditawarkan oleh penebas tidak sesuai dengan biaya produksi.

Petani yang melakukan pemanenan sendiri merasa akan memperoleh hasil yang maksimal, karena gabah yang diperoleh tidak di bagi-bagi. Maksud dari tidak dibagi-bagi yaitu petani tidak membagi hasil panen dengan buruh bawon. Petani merasa jika dibawonkan, maka mereka yang menunggu dan merawat padi selama 3 bulan lebih hanya memperoleh sedikit gabah. Berbeda dengan pekerja

bawon yang hanya berkerja 1 hari dan langsung mendapatkan gabah yang cukup banyak, hal itu menyebabkan petani merasa rugi.

Keuntungan lain dari melakukan pemanen sendiri yaitu gabah yang diperoleh dapat disimpan untuk persediaan makanan sampai panen selanjutnya tiba, beras yang dikonsumsi sehari-hari tidak harus beli karena sudah punya sendiri dari hasil panen sebelumnya. Apabila ada kebutuhan yang tidak terduga maka petani dengan mudah menjual beras setelah digilingkan terlebih dahulu, dan petani dapat menjual berasa saat harga mahal.

Petani yang melakukan kegiatan pemanena sendiri beralasan bahwa luas lahan garapan tidak cukup luas sehingga masih mampu jika dikerjakan sendiri atau dengan bantuan tenaga dalam keluarga. Keuntungan petani memilih sistem panen sendiri apabila petani memiliki luas lahan 1.000m^2 maka gabah yang diperoleh sebanyak 16 karung dan dalam satu karung berat gabah dapat mencapai 25kg, untuk 25 kg gabah dapat menjadi 20kg beras. Total penerimaan yang diperoleh petani dengan melakukan pemanenan sendiri sebanyak Rp2.880.000, dikurang biaya penjemuran Rp100.000 jadi penerimaan yang di peroleh petani petani Rp2.780.000

Setiap petani menyatakan bahwa sistem panen yang petani pilih **menguntungkan** dibanding sistem panen yang lainnya karena setiap petani memiliki alasan-alasan tertentu. Hal ini dapat di ilustrasikan apabila petani memiliki luas lahan 1000^2 penerimaan yang di peroleh dapat di lihat di tabel 14.

Tabel 9. Penerimaan yang di peroleh petani

no	Sistem panen	Penerimaan	Keterangan
1	Tebasan	Rp 2.000.000	Apabila petani memilih sistem tebasan hasil yang di peroleh lebih cepat dan praktis. Apabila petani melih sistem tebasan petani tidak mengeluarkan biaya konsumsi untuk buruh bawon dan petani tidak repot-repot untuk menjemur gabah hingga kering.
2	Tebasan dan Bawon	Rp 2.160.000	Petani memperoleh uang secara cepat dan dapat menyimpan gabah untuk kebutuhan sehari-hari atau di jual saat membutuhkan, penerimaan yang di peroleh petani sudah dikurangi biaya konsumsi buruh bawon dan biaya jemur.
3	Bawon	Rp 2.320.000	Petani dapat menyimpan gabah untuk keperluan sehari-hari dan dapat menjual beras setelah gabah digiling di harga beras mahal. Penerimaan yang di peroleh petani sudah dikurangi biaya konsumsi untuk buruh bawon dan tenaga yang di keluarkan petani untuk kegiatan penjemuran.
4	Panen Sendiri	Rp2.780.000	Petani dapat menyimpan gabah untuk keperluan sehari-hari dan dapat menjual beras setelah gabah digiling di harga beras mahal dan jika petani memilih sistem panen sendiri, petani tanpa mengeluarkan biaya konsumsi untuk buruh bawon tetapi mengeluarkan biaya untuk penjemuran.

e. E. Kebiasaan Petani Dalam Menentukan Sistem Panen

Dilihat dari kebiasaan petani dalam memilih sistem panen. Setiap petani memiliki prinsip sendiri-sendiri, ada petani di setiap musim pemanenan berganti-ganti dalam memilih sistem panen dan ada petani yang tidak pernah berganti sistem panennya. Dengan mencari informasi tentang sistem panen yang lebih dipilih petani dalam satu tahun terakhir, petani yang menyatakan dalam satu tahun terakhir lebih memilih sistem panen berganti-ganti dapat dilihat pada tabel 15. Sembanyak 25 petani dengan persentase 53,19% memilih sistem panen berganti-ganti. Petani yang selalu atau tidak pernah berganti-ganti memilih sistem bawon dan tebasan sebanyak 10 petani dengan persentase 21,27%.

Tabel 10. Kebiasaan petani dalam memilih sistem panen

Kebiasaan sistem panen yang dipilih	Jumlah petani	Persentase (%)
Berganti-ganti	25	53,19
Selalu tebasan dan bawon	2	4,26
Selalu bawon	10	21,27
Selalu panen sendiri	10	21,27
Jumlah	47	100

Tabel 15 menunjukkan bahwa petani padi yang ada di Dusun Karangmojo 25 orang petani menyatakan bahwa setiap musim panen mereka selalu berganti-ganti, di mana pemilihan sistem panen dipengaruhi oleh harga jual tebasan dan dipengaruhi oleh musim penghujan atau musim kemarau. Apabila di musim penghujan petani lebih condong memilih sistem tebasan karena jika ditebasan petani tidak melakukan kegiatan penjemuran, sebaliknya jika di musim kemarau petani lebih memilih di bawonkan atau dipanen sendiri karena di musim kemarau dalam hal penjemuran gabah lebih mudah dilakukan. Petani dalam memilih sistem panen mempertimbangkan harga yang ditawarkan penebas jika harga yang di tawarkan penebas mampu menutupi biaya produksi maka kebanyakan petani akan memilih mejual secara tebasan karena petani lebih beranggapan jika dijual tebasan lebih menguntungkan.

Untuk petani yang menyatakan dalam memilih sistem panen tidak berganti-ganti karena petani sudah terbiasa dengan sistem panen yang di pilih, jadi jika mereka beralih memilih sistem panen yang lain ada rasa takut jika merugi. Petani yang tidak pernah berganti-ganti dalam memilih sistem panen mereka tidak pernah musyawarah kepada anggota keluarga lainya karena sudah terbiasa melakukan sistem panen bawon atau panen sendiri. Berbeda dengan petani yang setiap pemanenan berganti-ganti mereka terlebih dahulu musyawarah kepada istri atau anak untuk menentukan sistem panen yang mereka butuhkan.

f. F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani

Faktor yang berhubungan dengan sistem panen yang dipilih petani di Dusun Karangmojo dianalisis terhadap 5 (lima) faktor yaitu, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pengetahuan hukum tebasan, pendapatan keluarga, dan lingkungan sosial. Sistem panen yang dipilih petani diukur berdasarkan kemandirian petani dalam melakukan kegiatan pemanenan, di beri skor 1 untuk sistem panen tebasan skor 2 untuk sistem tebasan dan bawon skor 3 untuk sistem panen bawon dan skor 4 untuk sistem panen sendiri.

Berikut adalah tabel dari korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi Petani padi dalam memilih sistem panen pada panen terakhir dan sistem panen yang dipilih petani pada 1 (satu) tahun terakhir. Data yang sudah diolah berupa data ranking. Tingkat hubungan antara faktor-faktor dengan sistem panen di dihitung berdasarkan hasil perhitungan dengan aplikasi SPSS di tunjukan pada Tabel 16.

Tabel 11. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih sistem panen

Faktor- faktor	Panenan terakhir		Panenan 1 (satu) tahun terakhir	
	Tingkat	Keterangan	Tingkat	Keterangan

	korelasi		korelasi	
Luas lahan	-0,708	Kuat	-0,483	Cukup berarti
Jumlah anggota keluarga	0,183	Lemah sekali	0,266	Lemah tapi pasti
Pengetahuan hukum tebasan	0,125	Lemah sekali	0,125	Lemah sekali
Pendapatan keluarga	-0,246	Lemah tapi pasti	-0,053	Lemah sekali
Lingkungan sosial	0,496	Cukup berarti	0,599	Cukup berarti

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa petani dalam memilih sistem panen pada pemanenan padi terakhir secara nyata di pengaruhi 3(tiga) faktor. Faktor tersebut adalah luas lahan dan lingkungan sosial dan pendapatan keluarga, untuk faktor jumlah anggota keluarga dan pengetahuan hukum tebasan tidak berpengaruh. Dalam pemilihan sistem panen 1 (satu) tahun terakhir terdapat 3 (tiga) faktor yang secara nyata berpengaruh. Faktor tersebut adalah luas lahan dan lingkungan sosial dan Faktor jumlah anggota keluarga, untuk faktor jumlah pendapatan keluarga dan pengetahuan hukum tebasan tidak berpengaruh dalam pemilihan sistem panen satu tahun terakhir.

1. Luas lahan

Luas lahan berhubungan **kuat** dengan sistem panen yang dipilih petani pada panen terakhir dengan nilai korelasi sebesar -0,708, memiliki hubungan **cukup berarti** dengan sistem panen yang dipilih petani pada satu tahun terakhir dengan nilai korelasi sebesar -0,483. Tanda negatif (-) pada nilai korelasi berarti semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka petani akan memilih sistem panen tebasan.

Luas lahan berpengaruh terhadap petani dalam memilih sistem tebasan, hal ini disebabkan karena semakin luas lahan garapan untuk usahatani maka petani tidak sanggup lagi jika melakukan kegiatan pemanenan sendiri. Untuk itu petani lebih memilih sistem tebasan yang lebih praktis dan lebih cepat untuk mendapatkan hasil berupa uang tunai, dibandingkan dengan sistem bawon atau panen sendiri yang hasilnya diperoleh harus menunggu padi menjadi beras lalu dijual.

Petani yang memiliki lahan garapan yang luas, sebagian besar lahan garapan tidak berada dalam satu tempat yang sama melainkan terbagi di beberapa lokasi. Lokasi lahan ada yang mudah dijangkau atau dekat dengan jalan adapula lokasi lahan yang ada di tengah-tengah persawahan yang sulit terjangkau. Apabila lahan garapan sulit dijangkau, petani lebih memilih sistem tebasan. Hal tersebut dikarenakan jika dipanen sendiri atau dibawon akan sulit untuk mengangkut gabah. Jika meminta bantuan kepada buruh bawon untuk mengeluarkan padi dari lahan atau meminta bantuan diantar sampai rumah petani, maka petani harus membayar biaya bawon tambahan.

2. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga memiliki hubungan **lemah sekali** dalam sistem panen yang dipilih petani pada panen terakhir dengan nilai korelasi sebesar

0,183. Meskipun tidak signifikan, namun melihat nilai korelasi yang positif maka memiliki kecenderungan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka petani akan memilih sistem panen tebasan.

Jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi petani dalam memilih sistem panen pada pemanenan terakhir dikarenakan pada saat panen terakhir bertepatan di bulan suci Ramadan menyebabkan petani lebih memilih sistem panen tebasan. Apabila petani memilih sistem panen sendiri petani merasa tidak mampu karena sedang menjalankan ibadah puasa, jika petani memilih sistem tebasan hasil yang diperoleh tidak maksimal. Akan tetapi hasil yang diperoleh lebih cepat dan dapat digunakan untuk kebutuhan hari raya Idul Fitri, karena pada saat hari raya Idul Fitri kebutuhan keluarga petani meningkat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang.

Jumlah anggota keluarga memiliki hubungan **lemah tapi pasti** dalam sistem panen yang dipilih petani pada satu tahun panen terakhir dengan nilai korelasi sebesar 0,266. Semakin banyak anggota keluarga maka petani akan memilih sistem panen sendiri, hal ini disebabkan jika anggota keluarganya banyak maka petani dapat meminta bantuan tenaga kepada anggota keluarga lainnya agar dapat meringankan pekerjaan dalam kegiatan pemanenan padi.

Apabila dipanen sendiri, petani merasa hasil yang diperoleh dapat maksimal karena tidak perlu mengeluarkan biaya bawon dan biaya makan buruh bawon. Apabila dipanen sendiri tenaga kerja yang membantu dalam kegiatan pemanenan hanya anggota keluarga yang tidak perlu mengeluarkan bawon, dengan dipanen sendiri dapat dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari atau dijual saat harga beras mahal jadi yang diperoleh petani lebih maksimal.

3. Pengetahuan hukum tebasan

Pengetahuan hukum tebasan memiliki hubungan **lemah sekali** dengan sistem panen yang dipilih petani pada panen terakhir dengan nilai korelasi sebesar 0,125 dan sistem panen yang dipilih petani pada satu tahun terakhir dengan nilai korelasi sebesar 0,125. Meskipun tidak signifikan, namun tanda positif pada nilai korelasi memiliki kecenderungan bahwa semakin petani tidak mengetahui pengetahuan hukum tebasan petani akan memilih sistem panen tebasan.

Petani menganggap bahwa hukum tebasan sama seperti dengan jual beli lainnya, ketidak tahuan petani tentang hukum tebasan ini menyebabkan petani masih melakukan pemanenan padi menggunakan sistem tebasan. Petani menyatakan bahwa mereka mengetahui hukum tebasan, dengan anggapan agama Islam memperbolehkan jual-beli tebasan karena petani dan penebas tidak saling merugikan bahkan saling menguntungkan. Terbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan apabila harga telah disepakati antara penebas dan petani, padi yang ada di sawah sudah tanggung jawab penebas. Apabila padi terkena serangan burung atau roboh terkena terpaan angin, yang menanggung kerugiannya hanya penebas. Seharusnya padi masih tanggung jawab penggarap sawah atau pemilik sawah dan apabila terserang burung atau roboh terkena terpaan angin uang penebas di kembalikan sesuai dengan Hadits Bukhari no. 2048.

Hadits Bukhari no. 2048 meriwayatkan yang artinya telah menceritakan kepadaku (Abdullah bin Yusuf) telah mengabarkan kepada kami (Malik) dari (Humaid) dari (Anas bin Malik radliallahu 'anhu) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang menjual buah-buahan hingga sempurna. Ada yang bertanya apa; "Apa tanda sempurnanya?" Beliau menjawab: "Ia menjadi merah ". Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Coba kau renungkan, bagaimana sekiranya Allah mencegah kurma menjadi masak hanya karena salah seorang diantara kalian mengambil harta saudaranya!" (Al Laits) berkata; telah menceritakan kepada saya (Yunus) dari (Ibnu Syihab) berkata: "Seandainya seseorang menjual buah sebelum nampak kebaikannya kemudian terserang hama (penyakit) maka tanggung jawabnya pada pemiliknya". Telah mengabarkan kepada saya (Salim bin 'Abdullah) dari (Ibnu'Umar radliallahu 'anhuma) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian saling berjual beli buah-buahan hingga tampak kebaikannya dan jangan pula menjual kurma matang dengan kurma mentah".

4. Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga memiliki hubungan **lemah tapi pasti** dalam sistem panen yang dipilih petani pada panen terakhir dengan nilai korelasi sebesar -0,246. Tanda negatif (-) pada nilai korelasi berarti memiliki arah yang berlawanan dengan kecenderungan bahwa semakin banyak pendapatan yang diperoleh keluarga petani maka petani akan memilih sistem panen tebasan.

Pada saat pemanenan terakhir pada saat bulan Ramadan petani lebih memilih sistem tebasan karena lebih praktis dan hasil yang diperoleh dapat menambah kebutuhan pada hari raya Idul Fitri, karena pada saat hari raya Idul Fitri pengeluaran rumah tangga lebih banyak dan uang yang diperoleh sebagian diberikan kepada anak atau saudara terdekat. Alasan lainnya apabila dipanen dengan sistem panen bawon, petani tidak sanggup apabila menjemur padi di waktu menjalankan ibadah puasa.

Untuk pendapatan keluarga memiliki hubungan **lemah sekali** dengan dengan sistem panen yang dipilih petani pada satu tahun terakhir dengan nilai korelasi -0,053. Memiliki arti semakin banyak pendapatan keluarga petani yang diperoleh maka petani masih tetap memilih sistem panen sendiri atau pendapatan keluarga tidak mempengaruhi petani dalam memilih sistem panen. Pendapatan keluarga tidak mempengaruhi, karena sebagian besar petani yang ada di Dusun Karangmojo beranggapan dengan menyimpan gabah, hati seorang petani akan merasa tenang. Apabila dapat menyimpan gabah petani dapat menjual pada saat petani membutuhkan biaya-biaya yang tidak terduga, seperti untuk memberikan sumbangan apabila tetangga terdekat ada keperluan.

5. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial memiliki hubungan **cukup berarti** dengan sistem panen yang dipilih petani pada panen terakhir dengan nilai korelasi sebesar 0,496, maupun sistem panen yang dipilih petani pada satu tahun terakhir dengan nilai korelasi sebesar 0,599. Artinya semakin tinggi pengaruh tetangga terdekat maka petani akan memilih sistem panen sendiri.

Lingkungan sosial yang ada di sekitar rumah petani tidak akan bisa mempengaruhi dalam memilih sistem panen, petani akan memilih sistem panen

yang sudah biasa mereka gunakan seperti sistem panen sendiri. Alasan lainnya petani tidak terpengaruh dengan lingkungan sosial dikarenakan setiap petani memiliki kebutuhan dan memiliki prinsip sendiri.

Apabila dipanen sendiri padi yang diperoleh dapat dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari, apabila panen selanjutnya tiba dan padi masih tersisa padi akan digilingkan semua dan selanjutnya akan dijual. Hasil dari penjualan beras akan ditabung untuk jaga-jaga apabila ada kebutuhan mendadak. Apabila petani menggunakan sistem panen lain selain panen sendiri petani khawatir akan rugi atau takut apabila tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

VI. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemilihan sistem panen, petani yang ada di Dusun Karangmojo pada panen terakhir menunjukkan bahwa petani memilih dua sistem pemanenan, sistem pemanenan tebasan dan bawon. Apabila petani memilih tebasan dengan bawon petani memiliki keuntungan seperti mendapatkan uang secara cepat dan dapat menyimpan gabah dan untuk sistem pemanenan satu tahun lebih memilih sistem panen tebasan dengan alasan lebih praktis dan cepat mendapat uang.
2. Alasan petani dalam memilih sistem panen tebasan dengan alasan lebih praktis dan cepat mendapat uang, untuk petani yang memilih tebasan dan bawon beralasan bahwa memiliki dua keuntungan, keuntungan mendapatkan uang secara cepat dan dapat menyimpan gabah. petani yang memilih bawon dan panen sendiri beralasan untuk di konsumsi sehari-hari dan di jual saat harga beras mahal.
3. Faktor-faktor yang secara nyata berhubungan dalam memilih sistem panen yang dilakukan pada pemanenan terakhir yaitu faktor luas lahan, semakin luas lahan garapan petani maka petani akan memilih sistem tebasan. Faktor pendapatan keluarga, semakin banyak pendapatan keluarga yang diperoleh maka petani akan memilih sistem tebasan. Faktor lingkungan sosial, meskipun di sekeliling lingkungan petani mempengaruhi, petani masih memilih sistem panen sendiri dikarenakan petani ada rasa keinginan untuk menyimpan gabah. Untuk faktor jumlah anggota keluarga dan pengetahuan hukum tebasan tidak mempengaruhi secara nyata.

Faktor-faktor secara nyata mempengaruhi petani dalam pemilihan sistem panen yang dilakukan satu tahun terakhir yaitu faktor luas lahan, semakin luas lahan garapan petani, maka petani akan memilih sistem tebasan. Faktor jumlah anggota keluarga, semakin banyak tenaga dalam keluarga, maka petani akan memilih sistem panen sendiri. Faktor lingkungan sosial, meskipun di sekeliling lingkungan petani mempengaruhi, petani masih memilih sistem panen sendiri dikarenakan petani ada rasa keinginan untuk menyimpan gabah. Faktor-faktor yang tidak mempengaruhi atau tidak signifikan dalam memilih sistem panen adalah pengetahuan hukum tebasan dan pendapatan keluarga.

B. Saran

1. Perlu adanya penyuluhan dari dinas pertanian atau dinas terkait tentang sistem panen, di mana penyuluhan tersebut memberi masukan atau memberi pengetahuan kepada petani agar memilih sistem panen yang terbaik, agar petani mengetahui baik buruknya atau untung ruginya sistem panen yang selama ini dipilih oleh petani.
2. Seharusnya petani padi dan penebas yang ada di Dusun Karangmojo dalam jual beli tebasan harus memperhatikan hal-hal berikut:
 - a. Selama menunggu masa panen, maka perawatan masih menjadi tanggung jawab penjual atau pemilik lahan.
 - b. Jika terjadi puso atau terkena serangan burung, maka seluruh uang harus dikembalikan kepada penebas.
3. Banyaknya petani dan penebas yang tidak tahu tentang hukum jual beli tebasan atau syarat-syarat dalam jual beli tebasan ini seharusnya diberikan informasi yang jelas tentang hukum dan syarat-syarat jual beli tebasan, di mana banyak petani yang ada di Dusun Karangmojo beranggapan bahwa jual beli tebasan seperti jual beli yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Green Education Centre*. (Online). <http://budidaya-sorgum.html>
Diakses tanggal 22 Mei 2017.
- Anantanyu, S. 2011. Kelembagaan Petani; Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol. 7 No.2 Pebruari 2011 : 102 – 109.
- Arafah. 2010. *Pengelolaan dan Pemanfaatan Padi Sawah*. Bumi Aksara, Bogor.
- Hasan. 2001. Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif). Bumi Aksara :Jakarta <https://id.wikipedia.org/wiki/Identitas> (online) diakses 22 Mei 2017.
- James, S. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. LP3S, Solo.
- Maulida, F. 2014. Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Memilih Benih Unggul Kedelai (Kasus Di Jawa Barat) Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut pertanian, Jawa Barat. (Online) <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/70883/1/H14fma.pdf> (diakses 26 Maret 2017)
- Nazir. 2013. *Metode Penelitian*, Balai Aksara. Jakarta.
- Parmadi. 2014. Tinjauan Hukum Islam terhadap praktek jual-beli hasil pertanian secara tebasan (Kasus: Desa Pagerejo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo) Skripsi. Fakultas agama islam.universitas Muhammadiyah Surakarta, surakarta. (Online), http://eprints.ums.ac.id/28386/21/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf (diakses 10 Januari 2017)
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Purwono dan Purnamawati, H. 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim dan Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian* (Pengantar, teori dan kasus), Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soemarwoto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Djambatan, Jakarta.
- Sofyan. 2007. *Evaluasi kesesuaian lahan*. Balai penelitian tanah dan world Agroforestry Center, Bogor.
- Sugiyono. 2003. *Statistik Nonparametrik untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Suratiah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Susilowati. 2005. *Gejala pergeseran kelembagaan upah pada pertanian padi sawah*. Pusat penelitian dan pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.